

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI SUMBER HASIL DI DESA LEREP KABUPATEN SEMARANG

Alvina Virdanica¹, Dr. Dra. Rina Martini, M. Si²

Email: alvinavirdanica@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suroyo, Universitas Diponegoro, Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 50275

Telepon: 024-7465407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstrak

Perempuan memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja lebih rendah dibandingkan laki-laki yakni 55,41% sedangkan laki-laki 84,02%. Perempuan juga mengalami diskriminasi mengenai upah kerja, yakni hanya Rp16.779/jam sedangkan laki-laki Rp20.125/jam. Upaya dalam mengatasi fenomena ketimpangan gender dan diskriminasi perempuan dalam dunia kerja ini adalah dengan menguatkan potensi mereka di sektor publik, salah satunya meningkatkan partisipasi dan potensi mereka di sektor pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Di Desa Lerep, terdapat sebuah KWT yang mewadahi kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Lerep tersebut, yaitu KWT Sumber Hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa mengenai pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT Sumber Hasil sesuai dengan tiga fungsi pokok KWT, yakni sebagai wahana belajar; wahana kerja sama; dan unit produksi, serta proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT Sumber Hasil dan pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis penelitian menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KWT Sumber Hasil telah menjalankan pemberdayaan perempuan dengan mengedepankan tiga fungsi pokoknya sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Namun, dalam fungsi kerja sama KWT Sumber Hasil ditemukan hambatan pola kerja sama eksternal yang masih dalam lingkungan Desa Lerep. Kemudian, dalam proses pemberdayaan menunjukkan tahap penyadaran yang belum optimal dilakukan dalam rekrutmen anggota dan adanya ancaman sumber daya manusia dalam pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil. Melalui kegiatan yang dilakukan, KWT Sumber Hasil mampu untuk membantu mendukung pendapatan rumah tangga anggota kelompok sampai Rp350.000,- dalam sekali produksi. Sedangkan rekomendasi untuk KWT Sumber Hasil sendiri agar memperluas jaringan kerja sama eksternal dan mengoptimalkan tahap penyadaran dalam rekrutmen anggota untuk mencegah adanya stagnasi kinerja organisasi akibat ancaman sumber daya manusia dalam kelompok.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kelompok Wanita Tani (KWT)

Abstract

Women have a lower labor force participation rate than men at 55.41% while men are 84.02%. Women also experience discrimination regarding work wages, which are only Rp16,779/hour while men are Rp20,125/hour. Efforts to overcome this phenomenon of gender inequality and discrimination of women in the world of work are to strengthen their potential in the public sector, one of which is to increase their participation and potential in the agricultural sector through the Women Farmers Group (KWT). In Lerep Village, there is a KWT that accommodates women's empowerment activities in Lerep Village, namely KWT Sumber Hasil. This research aims to find out and analyze the empowerment of women carried out by KWT Sumber Hasil in accordance with the three main functions of KWT, namely as a vehicle for learning; vehicle for cooperation; and production unit, as well as the process of empowering women carried out by KWT Sumber Hasil and empowering women through KWT Sumber Hasil. The method used in this research is descriptive qualitative method with research analysis technique using data triangulation. The results of this study show that KWT Sumber Hasil has carried out women's empowerment by prioritizing its three main functions as a learning platform, cooperation platform, and production unit. However, in the cooperation function of KWT Sumber Hasil, there are barriers to external cooperation patterns that are still within the Lerep Village environment. Then, the empowerment process shows that the awareness stage has not been optimally carried out in recruiting members and the threat of human resources in empowering women through KWT Sumber Hasil. Through the activities carried out, KWT Sumber Hasil is able to help support the household income of group members up to Rp350,000,- in one production. While the recommendation for KWT Sumber Hasil itself is to expand the external cooperation network and optimize the awareness stage in member recruitment to prevent stagnation of organizational performance due to the threat of human resources in the group.

Keywords: *Women Empowerment, Women Farmers Group (KWT)*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merujuk pada proses dimana seseorang memperoleh peluang, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan kapabilitas mereka, dan dapat berdampak pada kehidupannya sendiri serta berpartisipasi pada kehidupan masyarakatnya, utamanya dalam hal perekonomian. Dalam konteks pemberdayaan, sangat penting untuk memberikan perhatian terhadap perempuan. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) terkait Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jumlah TPAK perempuan berada cukup jauh di bawah laki-laki yakni sebesar 55,41%, sedangkan laki-laki berada di angka 84,02%. Kemudian, berdasarkan jenis pekerjaan perempuan jauh berada di bawah laki-laki baik di sektor formal maupun informal. Perempuan yang bekerja di sektor formal hanya berada di angka 34,33%, sedangkan laki-laki yang bekerja di sektor formal hampir dua kali lipat dari jumlah perempuan yakni sebesar 65,67%. Berdasarkan grafik tersebut, menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak yang bekerja di sektor informal seperti pertanian dan perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan sektor formal,

yakni 43,13%. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki potensi untuk dapat terjun ke sektor informal seperti pertanian dan perdagangan. Perempuan perlu disiapkan untuk menjadi pelaku ekonomi yang dapat membantu mereka dalam memperoleh penghasilan.

Berinvestasi dalam pemberdayaan ekonomi perempuan memberikan jalan langsung menuju kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Perempuan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, baik dalam dunia usaha, sebagai pengusaha atau karyawan, bahkan pertanian. Izzati (2023) menyatakan bahwa pada kenyataannya perempuan masih banyak terdampak oleh diskriminasi dan eksploitasi di tempat kerja. Diskriminasi disini yakni diskriminasi gender yang menyebabkan perempuan seringkali mendapatkan pekerjaan yang tidak aman dan berupah rendah. Menyoroti rendahnya upah yang diterima oleh perempuan, perempuan juga masih mengalami ketimpangan upah kerja yang mereka terima. Secara nasional, perbandingan antara proporsi atau jatah pendapatan perempuan juga masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS mengenai total

upah yang didapat misalnya, pada tahun 2023 upah rata-rata per jam pekerja perempuan hanya di angka Rp16.779. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perempuan menerima bayaran lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki yang mendapat upah Rp20.125 per jam. Selain itu, perempuan juga harus menghadapi keterbatasan waktu yang mereka miliki. Ini karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga membuat mereka seringkali hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat memanfaatkan peluang ekonomi.

Untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi fenomena sosial yang terjadi pada perempuan ini salah satunya dengan penguatan potensi perempuan di sektor publik. Di kawasan kabupaten khususnya pedesaan, salah satu sektor publik yang dapat dijamah oleh perempuan dan paling dekat dengan perempuan adalah sektor pertanian. Desa Lerep di Kabupaten Semarang memiliki luas lahan pertanian kurang lebih seluas 483,84 Ha, yang mana lahan tersebut luasnya lebih dari separuh luas wilayah Desa Lerep, yakni kurang lebih 682 Ha. Tersedianya lahan pertanian tersebut salah satunya dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan pada sektor pertanian melalui salah satu

kelembagaan petani, yaitu Kelompok Wanita Tani.

Kelompok Wanita Tani atau KWT merupakan sebuah lembaga petani yang anggotanya terdiri dari para wanita dan bergerak dalam kegiatan pertanian. KWT dibentuk sebagai bagian dari program pembinaan untuk mengolah hasil pertanian, yang ketika diolah lebih lanjut akan memberikan nilai tambah guna memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Desa Lerep memiliki KWT yang diberi nama KWT Sumber Hasil. KWT Sumber Hasil memiliki kegiatan di bidang pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan, seperti penanaman tanaman sayur, tanaman hortikultura, TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan inovasi produk berupa olahan susu sapi, pisang, singkong, kopi, dan lain-lain. Oleh karena itu, fenomena pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil di Desa Lerep tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menganalisis peran KWT Sumber Hasil dalam memberdayakan perempuan dan proses pemberdayaan perempuan yang terjadi di dalamnya.

B. KAJIAN TEORI

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitarnya guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Namun, upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga dilakukan untuk pengembangan semangat kemandirian agar mereka mampu tumbuh dan memiliki motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pemberdayaan tersebut. Chambers (1995) mengungkapkan bahwa konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan yang baru, yaitu yang bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Noor, 2011).

Pemberdayaan harus direalisasikan dalam bentuk program-program pemberdayaan yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang terstruktur antara partisipasi dengan pemberdayaan. Ini artinya partisipasi aktif dari masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, maka definisi operasional mengenai pemberdayaan masyarakat adalah

partisipasi atau keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun kepemilikan untuk mencapai tingkat produktivitas yang diinginkan.

1. Perempuan Sebagai Sasaran Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat juga harus melibatkan seluruh komponen masyarakat, termasuk melibatkan peran aktif dari perempuan dalam upaya pembangunan. Pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial dan budaya, sehingga mereka dapat mengatur kehidupan mereka sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk berperan dan terlibat secara aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan. Proses pemberdayaan perempuan ini adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidaksetaraan gender, khususnya di daerah pedesaan. Ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan program yang terstruktur, contohnya dengan pendidikan atau pelatihan di lingkungan masyarakat, misalnya seperti pelatihan UMKM, pelatihan BUMDes, penyuluhan pertanian, kelompok tani, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari konsep

pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok dengan menasar pada perempuan sebagai subjek pemberdayaan, maka salah satu kelompok yang dapat menjadi strategi untuk memberdayakan perempuan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan sebuah lembaga petani yang anggotanya terdiri dari para wanita dan bergerak dalam kegiatan pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil panen. KWT adalah sebuah perkumpulan ibu-ibu istri petani yang ikut terlibat dalam aktivitas pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil panen. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa KWT berfungsi sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Sama halnya seperti Kelompok Tani, kelompok ini kemudian tumbuh dan berkembang melalui hubungan yang erat dan harmonis atas dasar hubungan keakraban, keselarasan, serta kesamaan tujuan dalam memanfaatkan sumber daya alam khususnya pertanian dengan tujuan bersama meningkatkan produktivitas pertanian, usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Dalam kerangka pemberdayaan perempuan juga perlu untuk memperhatikan proses pemberdayaan tersebut dilakukan.

2. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan perempuan tidak dapat serta-merta dilakukan. Tentunya terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan. Terdapat setidaknya tiga tahapan dalam proses pemberdayaan yang diuraikan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), adapun di antaranya yaitu sebagai berikut.

a) Tahap Penyadaran

Pada tahap ini, masyarakat akan diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki potensi dan hak untuk mampu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Mereka perlu untuk didorong untuk percaya dan diberikan motivasi bahwa mereka mampu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Biasanya, proses pada tahap ini akan dilakukan dengan pendampingan dari pihak-pihak terkait.

b) Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini adalah proses memampukan perempuan agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Terdapat tiga jenis pengkapasitasan dalam tahap ini, yakni:

- 1) Pengkapasitasan manusia, merujuk pada meningkatkan kemampuan individu perempuan yang dilakukan melalui penyediaan pendidikan, pelatihan, dan

kegiatan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dan kelompok.

- 2) Pengkapasitasan organisasi, merujuk pada membangun kapasitas organisasi yang dilakukan dengan melakukan restrukturisasi organisasi, sehingga dapat menciptakan inovasi baru dalam perubahan yang dilakukan.
- 3) Pengkapasitasan sistem nilai, merujuk pada memperkuat sistem nilai yang dilakukan dengan menetapkan peraturan di dalam organisasi yang harus ditaati oleh seluruh anggotanya.

c) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, perempuan diberikan kekuatan, kekuasaan, otoritas dan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi masyarakat yang aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar kepada mereka sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial. Data primer dikumpulkan melalui

wawancara bersama dengan penyuluh atau pendamping KWT Sumber Hasil, dan anggota kelompok KWT Sumber Hasil. Kemudian, data sekunder didapatkan melalui observasi dan arsip dokumen. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Perempuan Melalui

Kelompok Wanita Tani Sumber Hasil

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Hasil pertama kali dibentuk pada tahun 2008 silam berdasarkan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan Kepala Desa Lerep serta PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ungaran Barat pada tanggal 9 Februari 2008. Pada awalnya, pembentukan KWT Sumber Hasil dikarenakan rasa keprihatinan yang timbul akibat sumber daya susu sapi yang melimpah di Desa Lerep yang tidak diimbangi dengan harga jual yang tinggi. Rendahnya harga jual susu sapi tersebut kemudian menjadi alasan dibentuknya KWT Sumber Hasil. Tujuannya agar KWT Sumber Hasil mampu mengolah susu sapi tersebut menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Fenomena rendahnya harga

susu sapi tersebut kemudian menjadi gerbang awal pemberdayaan perempuan di Desa Lerep melalui KWT Sumber Hasil.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, disebutkan bahwa KWT berfungsi sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dan dalam menjalankan kegiatannya, maka KWT Sumber Hasil harus mematuhi peraturan tersebut. Kegiatan KWT Sumber Hasil harus bergerak dengan dilandasi dan mengedepankan tiga fungsi tersebut.

a. Sebagai Wahana Belajar

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT Sumber Hasil tentunya bertujuan untuk meningkatkan *value* anggotanya dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. KWT Sumber Hasil sebagai wadah bagi anggota kelompok agar dapat lebih berkembang, baik itu pengetahuannya maupun keterampilannya. Hal ini dilakukan oleh KWT Sumber Hasil melalui berbagai kegiatan mereka dan dilakukan secara kolektif. KWT Sumber Hasil menjadi salah satu sarana peningkatan pengetahuan anggotanya secara non-formal yang mana dilakukan melalui pelatihan-pelatihan mengenai budidaya pertanian atau peternakan, pengolahan produk pasca panen,

dan pemanfaatan barang-barang di sekitar.

Pelatihan-pelatihan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk memampukan perempuan, dengan tujuan meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. KWT Sumber Hasil memanfaatkan kelompok mereka sebagai wahana belajar yang berkelanjutan bagi anggotanya, terlebih lagi mereka merupakan kelompok binaan dari pemerintah sehingga peluang tersebut sangat dimanfaatkan dengan baik. KWT Sumber Hasil menjanjikan pengetahuan dan keterampilan anggotanya meningkat melalui adanya pelatihan yang langsung dilakukan oleh ahlinya dan mungkin saja belum tentu mereka terima apabila mereka tidak bergabung dalam KWT Sumber Hasil. Selain pelatihan, KWT Sumber Hasil juga mengikuti kegiatan *workshop* atau mahasiswa KKN dan pengabdian masyarakat sebagai sarana mereka dalam memperoleh ilmu baru. Kegiatan tersebut biasanya difasilitasi oleh pemerintah atau bentuk kerja sama tak mengikat dengan pihak universitas sehingga menguntungkan bagi KWT Sumber Hasil.

KWT Sumber Hasil menerima pelatihan dan pendampingan pada bidang pertanian misalnya budidaya tanaman dan pemeliharaan tanaman. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan anggota

bagaimana penanaman tanaman yang benar, memelihara tanaman, atau mengajarkan anggota untuk penanaman secara organik. Pelatihan ini juga dilakukan untuk membangun pemikiran anggota KWT Sumber Hasil agar mampu memanfaatkan lahan pekarangan mereka yang kosong bahkan tidak terawat menjadi lahan hijau untuk ditanami sayuran, tanaman hortikultura atau tanaman obat keluarga. Kemudian, anggota KWT Sumber Hasil juga akan diberikan mengenai pemeliharaan tanamannya agar dapat bertahan lama sampai panen dan mengetahui jenis-jenis hama atau binatang yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman serta bagaimana cara menanganinya.

Pada bidang peternakan, anggota kelompok akan diberi pelatihan dengan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara membudidayakan dan mengembangbiakkan hewan ternak agar dapat memperoleh manfaat dari hewan ternak tersebut. Misalnya budidaya mengenai ikan lele, anggota KWT Sumber Hasil akan diberi pengetahuan mengenai manfaat dan nilai gizi dari ikan lele serta pengetahuan bagaimana mengolah ikan lele menjadi olahan yang beragam seperti contohnya abon lele. Selain itu, KWT Sumber Hasil akan diberikan pengetahuan

dalam merawat dan memelihara hewan ternak, pembuatan silase atau pakan organik sampai pada pengolahan kotoran hewan untuk dijadikan pupuk kompos.

Pada bidang kewirausahaan, anggota KWT Sumber Hasil menerima pelatihan mulai dari pengolahan produk, keterampilan dalam memanfaatkan benda di sekitar, sampai penjualan produk. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anggota kelompok mengenai kewirausahaan. Anggota akan dilatih untuk merencanakan usaha, menciptakan produk usaha, dan menjalankan suatu usaha. Pada penciptaan produk usaha KWT Sumber Hasil mendapat pelatihan tidak hanya dalam mengolah bahan baku lokal yang tersedia di lingkungannya, tetapi juga pelatihan untuk dapat memanfaatkan limbah rumah tangga.

Kemudian, pada pemanfaatan limbah rumah tangga, KWT Sumber Hasil berupaya agar limbah rumah tangga dapat didaur ulang untuk dijadikan produk atau kerajinan yang lebih berdaya guna dan bernilai ekonomis tentunya. Salah satu produk inovasi dari KWT Sumber Hasil dalam memanfaatkan limbah rumah tangga adalah sabun cair cuci piring dan lilin aroma terapi dari minyak jelantah. Pelatihan dalam memanfaatkan limbah rumah tangga ini merupakan ilmu yang sangat bermanfaat

bagi anggota kelompok, di mana mereka dapat menciptakan produk yang memiliki nilai jual dari bahan yang bahkan sudah tidak dapat digunakan lagi untuk fungsi utamanya.

KWT Sumber Hasil memainkan peran penting sebagai wahana belajar bagi anggota kelompok. Tak hanya dengan memberikan akses terhadap pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang mereka peroleh dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pelatihan-pelatihan yang diberikan diupayakan tidak jauh dari aktivitas rumah tangga perempuan, harapannya tentu supaya setidaknya mereka dapat menerapkan ilmu tersebut pada kehidupan rumah tangga sehari-hari.

b. Sebagai Wahana Kerja Sama

1) Kerja sama internal

Secara internal, kerja sama ini meliputi kegiatan keanggotaan atau antar anggota KWT Sumber Hasil. Terdapat beberapa kegiatan rutin KWT Sumber Hasil yang dilakukan secara bersama-sama. **Pertama**, pertemuan KWT Sumber Hasil dilakukan pada hari Senin minggu ke tiga setiap bulannya. Pertemuan kelompok ini biasanya dilakukan secara bergiliran di rumah anggota dengan sistem arisan kelompok. Dalam pertemuan tersebut akan membahas

mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bulan tersebut, misalnya ketika ada pertemuan dengan BPP atau kegiatan lainnya. **Kedua**, kerja bakti KWT Sumber Hasil juga dilakukan rutin setiap bulan, namun jatuh pada hari Jum'at di minggu yang sama dengan pertemuan rutin kelompok atau bersifat kondisional sesuai dengan kesepakatan saat pertemuan sebelumnya. Anggota kelompok akan berkumpul di *green house* kelompok yang terletak di sekretariat KWT Sumber Hasil untuk bercocok tanam dan pemeliharaan tanaman yang ada di *green house*. **Ketiga**, yakni kegiatan KWT Sumber Hasil di Desa Wisata Lerep tepatnya pada kegiatan wisata edukasi di mana terjadi hubungan kerja sama antar anggota kelompok yang mana terbagi atas tim-tim. Di dalam tim tersebut, mereka akan bekerja sama untuk memberikan edukasi kepada para tamu, mulai dari menjelaskan, melakukan *demo*, dan sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan KWT Sumber Hasil yang selalu melibatkan kerja sama antar anggotanya tersebut berdampak pada hubungan emosional yang terjalin di dalam kelompok.

a) Kerja sama eksternal

KWT Sumber Hasil juga memiliki hubungan kerja sama dengan beberapa pihak luar, yakni Pokdarwis Rukun Sentosa,

Dusun Indrokilo, PKK Desa Lerep, BUMDes Gerbang Lentera, dan CSR PT PLN Persero. **Pertama**, Dalam mengelola Desa Wisata Lerep, Pokdarwis Rukun Sentosa dibantu oleh pihak lain seperti karang taruna dan KWT Sumber Hasil. KWT Sumber Hasil menjadi mitra dengan Pokdarwis Rukun Sentosa sejak tahun 2018 lalu. Dalam menjalankan Desa Wisata Lerep, KWT Sumber Hasil berkontribusi pada salah satu kegiatan Desa Wisata Lerep yang memiliki potensi pada kegiatan edukasi dan berperan sebagai edukator. Kegiatan edukasi tersebut berfokus pada pemberian edukasi mengenai bercocok tanam, beternak, pemanfaatan bahan limbah, dan pengolahan susu serta gula aren. KWT Sumber Hasil mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan di kelompok melalui pelatihan-pelatihan tersebut di kegiatan edukasi Desa Wisata Lerep tersebut. **Kedua**, Dusun Indrokilo memiliki potensi sumber daya alam berupa kopi dan susu sapi yang melimpah. Oleh sebab itu, KWT Sumber Hasil menjalin hubungan kerja sama dengan Dusun Indrokilo sebagai pemasok bahan baku tersebut untuk kemudian diolah oleh KWT Sumber Hasil. **Ketiga**, hubungan kerja sama antara KWT Sumber Hasil dengan PKK Desa Lerep menempatkan KWT Sumber

Hasil sebagai edukator bagi anggota PKK Desa Lerep. KWT Sumber Hasil berperan untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang sebelumnya mereka dapatkan ke PKK Desa Lerep tersebut. **Keempat**, BUMDes Gerbang Lentera bersama dengan Pokdarwis Rukun Sentosa bersama-sama mengelola Desa Wisata Lerep termasuk dalam mengembangkan wisata kreasi yang dalam bentuk paket wisata serta wisata *event*, misalnya seperti *event* pasar kuliner dengan nama Pasar Djadjanan Ndeso yang diadakan hari Minggu Pon setiap bulannya di Embung Sebligo. Pada kegiatan tersebut KWT Sumber Hasil ikut berperan dalam menjual hasil pekarangan kelompok, baik yang segar maupun yang sudah berupa produk olahan. **Terakhir**, melalui program Srikandi PLN UP2B Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, PT PLN Persero memberikan bantuan CSR kepada KWT Sumber Hasil untuk mendukung kegiatan kelompok. Melalui program ini, KWT Sumber Hasil menerima bantuan CSR berupa kantor sekretariat kelompok, *green house*, dan rumah produksi kelompok yang berada di satu lokasi dan terletak di Sekukusan Desa Wisata Lerep. Selain itu, dalam mendukung aktivitas mereka pada kegiatan edukasi di Desa Wisata Lerep, KWT Sumber Hasil juga menerima pelatihan peternakan melalui

bantuan CSR tersebut.

KWT Sumber Hasil berfungsi sebagai wahana kerja sama bagi anggota kelompoknya, baik itu kerja sama dengan anggota di dalam kelompok maupun dengan pihak di luar kelompok. Hubungan kerja sama yang terjalin di dalam kelompok antar anggota akan mengeratkan keakraban atau hubungan emosional mereka. Kemudian, hubungan Kerja Sama KWT Sumber Hasil dengan pihak-pihak luar membuka akses bagi anggotanya terhadap koneksi dan peluang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif tersebut akan membiasakan anggota untuk dapat bekerja dalam tim, sehingga mengembangkan *skill* berkoordinasi mereka dengan anggota lainnya dalam mencapai tujuan kelompok.

Namun, berdasarkan uraian terkait hubungan kerja sama eksternal KWT Sumber Hasil di atas menunjukkan bahwa pola kerja sama eksternal yang terbentuk cenderung terbatas pada pihak-pihak yang ada di lingkungan Desa Lerep. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan lembaga desa, tokoh masyarakat setempat, atau kelompok-kelompok lokal dalam berbagai aktivitas yang dijalankan oleh KWT Sumber Hasil, seperti misalnya kegiatan produksi, penjualan produk pertanian dan olahan

maupun kegiatan edukasi di Desa Wisata Lerep. Padahal, dengan adanya kerja sama dengan pihak eksternal di luar lingkungan Desa Lerep dapat membuka peluang baru yang lebih luas tentunya, misalnya seperti pasar yang lebih luas, bantuan pendanaan, atau program-program pelatihan atau pendampingan yang dapat meningkatkan kapasitas dari KWT Sumber Hasil. Oleh sebab itu, diperlukan upaya dan langkah-langkah yang strategis untuk memperluas jaringan kerja sama KWT Sumber Hasil. Hal ini dapat dilakukan baik melalui peningkatan kapasitas dari pengelolaan organisasi KWT Sumber Hasil sendiri maupun melalui dukungan dari pemerintah desa atau pihak-pihak terkait lainnya.

a. Sebagai Unit Produksi

KWT Sumber Hasil telah menjalankan fungsi kelompoknya sebagai unit produksi sejak awal pembentukan beberapa tahun silam. Selama keberjalanannya hingga saat ini, KWT Sumber Hasil telah mampu memproduksi berbagai komoditi, baik itu olahan pangan, olahan kerajinan tangan, maupun olahan industri. Unit produksi KWT Sumber Hasil mengarah pada konsep *home industry*, di mana kegiatan produksi mereka dilakukan masih secara kecil-kecilan dan dilakukan di rumah anggota. Salah satu pengembangan pelatihan-pelatihan yang

didapatkan oleh KWT Sumber Hasil yakni melalui kegiatan produksi tersebut. Kelompok akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menciptakan produk ke dalam kegiatan produksi dan kemudian memasarkannya.

Anggota KWT Sumber Hasil memiliki peran dalam unit produksi ditunjukkan dengan adanya usaha pembuatan berbagai produk olahan susu sapi, olahan kopi, olahan TOGA, olahan limbah rumah tangga, dan lain-lain yang dikelola bersama-sama oleh anggota kelompok. Pengelolaan ini dilakukan mulai dari penyiapan bahan baku, pengolahan produk, sampai pada ke pemasaran produk. Selain itu, KWT Sumber Hasil juga sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti alat pengolahan guna menunjang kegiatan produksi mereka. Selain kegiatan produksi, KWT Sumber Hasil juga melakukan kegiatan pemasaran produknya. Pemasaran produk KWT Sumber Hasil biasanya dilakukan secara *door to door* atau dari mulut ke mulut pelanggan, secara online melalui sosial media seperti Facebook; Status WhatsApp; dan Instagram, sistem *reseller*, ke pasar kuliner dan sebagainya, serta di Desa Wisata Lerep. Dalam kegiatan produksi ini, KWT Sumber Hasil menghadapi tantangan seperti persaingan harga yang

mempengaruhi daya beli masyarakat dan terkait perizinan BPOM.

2. Proses Pemberdayaan KWT Sumber Hasil

Pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil ini telah melalui serangkaian proses dalam pelaksanaannya. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga tahap dalam proses pemberdayaan, yakni 1) Tahap Penyadaran; 2) Tahap pengkapasitasan; dan 3) Tahap Pendayaan. Tahap-tahap pemberdayaan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil akan dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

a) Tahap Penyadaran

sejak awal pembentukan KWT Sumber Hasil perekrutan anggota kelompok dilakukan melalui proses penunjukkan dari pihak RT (Rukun Tetangga) atau diminta yang bersedia untuk menjadi perwakilan dari RT tersebut dan ajakan dari anggota. Narasumber mengatakan bahwa mereka sebelumnya hanya ditunjuk atau diajak untuk ikut tergabung dalam KWT Sumber Hasil dan mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan di KWT Sumber Hasil tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan di KWT Sumber Hasil pada tahap penyadaran mengenai pengenalan dan

pemahaman tentang potensi perempuan, kemudian pentingnya keberdayaan bagi perempuan, serta penguatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat masih belum dilakukan secara maksimal. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan ketika perekrutan anggota, karena akan mendorong perempuan lain untuk memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk mengembangkan potensinya serta meningkatkan kemampuannya melalui KWT Sumber Hasil. Dengan begitu, akan semakin banyak perempuan yang menyadari tentang pentingnya peningkatan kemampuan dan potensi yang mereka miliki untuk dapat membantu membangun ekonomi keluarganya atau bahkan membantu keluarganya keluar dari garis kemiskinan.

b) Tahap Pengkapasitasan

Pada pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil tahap pengkapasitasan dilakukan dengan pengembangan kapasitas anggota, kapasitas organisasi, dan kapasitas sistem nilai. Ketiga proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memaksimalkan pemberdayaan perempuan yang dilakukan.

1) Pengkapasitasan Anggota KWT Sumber Hasil

Pada proses ini KWT Sumber Hasil telah menerima serangkaian pelatihan, *workshop*,

dan sebagainya sejak awal pembentukan kelompok hingga saat ini. Kegiatan peningkatan kemampuan individu tersebut dilakukan dengan berbagai bidang, mulai dari budidaya pertanian, pengolahan produk, kewirausahaan, pemanfaatan lahan pekarangan, bahkan peternakan. Tahap ini memiliki keterkaitan dengan fungsi KWT Sumber Hasil sebagai wahana belajar, yang mana kelompok berupaya untuk dapat mewadahi anggotanya agar dapat mengalami kemudahan dalam mengakses pengetahuan, keterampilan, informasi, dan pengalaman baru.

2) Pengkapasitasan Organisasi KWT Sumber Hasil

Apabila dikaitkan dengan proses ini, KWT Sumber Hasil telah melakukan pengkapasitasan organisasi dengan melakukan restrukturisasi organisasi. Sejak awal pembentukannya, KWT Sumber Hasil baru satu kali melakukan restrukturisasi pada kelompoknya, yakni pada tahun 2022 lalu. Selain pergantian ketua kelompok, KWT Sumber Hasil juga mengalami pergantian kepengurusan dan regenerasi anggota kelompok. KWT Sumber Hasil cenderung memiliki anggota kelompok yang sudah berusia sepuh. Data kelompok pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anggota

kelompok yang berusia >50 tahun sebanyak 11 orang dari total anggota 30 orang.

3) Pengkapasitasan Sistem Nilai KWT Sumber Hasil

Salah satu peraturan di KWT Sumber Hasil yang wajib untuk ditaati oleh anggota kelompok, yakni peraturan mengenai pemberlakuan denda terhadap anggota yang tidak hadir pada kegiatan kerja bakti. Peraturan ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi oleh anggota kelompok ketika mereka berhalangan untuk hadir pada kegiatan kerja bakti tersebut. Hal ini diharapkan menjadi salah satu semangat bagi anggota agar dapat disiplin untuk mengikuti kegiatan kelompok.

Tahap pengkapasitasan merupakan sebuah landasan penting dalam proses pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil. Pada tahap ini, melalui serangkaian peningkatan pengetahuan dan keterampilan, anggota diberdayakan untuk dapat mengatasi hambatan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah memberikan keterbatasan terhadap potensi mereka selama ini. Dalam proses ini anggota kelompok tidak hanya diberikan kemampuan untuk dapat bertindak secara mandiri, tetapi juga diupayakan penguatan kapasitas perempuan untuk memberikan perubahan di dalam masyarakat.

Namun apabila menyoroti pada pengkapasitasan organisasi yang terjadi di KWT Sumber Hasil, dapat dilihat bahwa KWT Sumber Hasil sebenarnya menghadapi ancaman sumber daya manusia dalam proses tersebut. Hal ini disebabkan adanya dominasi dari anggota yang sudah berusia sepuh yang mana berpotensi untuk menimbulkan ancaman terhadap perkembangan dan keberlanjutan dari KWT Sumber Hasil itu sendiri. Ini karena anggota yang sudah berusia sepuh tersebut tentunya memiliki keterbatasan fisik dan energi dalam kegiatan KWT Sumber Hasil, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap inovasi atau teknologi yang diperlukan dalam kegiatan KWT Sumber Hasil, seperti misalnya dalam inovasi kemasan produk dan pemasaran produk. Hal tersebutlah yang berpotensi untuk menghambat efisiensi dan produktivitas kelompok nantinya. Selain itu, regenerasi anggota muda yang terbatas juga berpotensi menjadi masalah serius apabila tidak segera diatasi.

c) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, anggota KWT Sumber Hasil diberikan kekuatan, kekuasaan, otoritas, dan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi anggota kelompok dengan memberikan peran yang

lebih besar kepada mereka sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang mereka miliki secara aktif dan berkelanjutan. KWT Sumber Hasil telah memberikan ruang bagi anggotanya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan KWT Sumber Hasil, baik itu kegiatan di dalam kelompok, kegiatan bersama Desa Wisata Lerep, dan kegiatan usaha mandiri anggota kelompok.

Pada kegiatan di Desa Wisata Lerep, yang mana KWT Sumber Hasil menjadi edukator pada kegiatan edukasi, terdapat berbagai jenis paket edukasi yang disediakan oleh pengelola. Sebagai edukator, KWT Sumber Hasil bertanggungjawab penuh atas kegiatan edukasi tersebut. KWT Sumber Hasil mengatur bagaimana pelaksanaan kegiatan edukasi yang akan diberikan kepada para tamu yang datang, termasuk membagi siapa saja anggota yang akan mengisi atau memberikan edukasi yang telah dipilih oleh tamu. Dalam hal ini lah, proses pendayaan tersebut terjadi. Ini karena anggota kelompok memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, yang mana nantinya mereka akan diberikan tanggung jawab untuk berperan mengisi edukasi pada paket edukasi yang sesuai dengan

kemampuan mereka tersebut. Selain itu, melalui KWT Sumber Hasil, beberapa anggota juga ada yang berhasil untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuka usaha mandiri, yang mana dapat membantu mereka untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa tahap pendayaan di KWT Sumber Hasil sudah berjalan di mana KWT Sumber Hasil tidak membatasi ruang anggotanya untuk berpartisipasi, tidak hanya di dalam kelompok tetapi juga di dalam masyarakat. Tahap pendayaan dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui KWT Sumber Hasil merupakan langkah penting yang memungkinkan anggotanya untuk mengenali potensi diri mereka dan membuka jalan bagi mereka untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk membantu ekonomi keluarga. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan anggota, proses pendayaan ini juga membangun rasa percaya diri serta mendorong keberanian mereka untuk berperan aktif baik di dalam keluarga, kelompok, masyarakat, maupun di berbagai aspek kehidupan lainnya.

3. Pemberdayaan Perempuan Untuk Mendukung Pendapatan Rumah Tangga Melalui KWT Sumber Hasil

KWT Sumber Hasil pada akhirnya tidak hanya berperan untuk mawadahi anggotanya untuk dapat meningkatkan kemampuannya saja. Lebih lanjut, KWT Sumber Hasil telah memberikan lapangan pekerjaan baru yang membantu mendukung pendapatan rumah tangga kepada anggotanya yang mana pada awalnya merupakan ibu rumah tangga yang bergantung pada penghasilan utama dari suaminya. Melalui pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam kegiatan KWT Sumber Hasil telah memberikan perubahan bagi anggotanya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan tentunya kontribusi dalam ekonomi keluarga.

Melalui kegiatan produksi tersebut anggota KWT Sumber Hasil setidaknya telah mampu untuk menghasilkan penghasilan tambahan dalam mendukung ekonomi keluarga. Berdasarkan data laporan keuangan terkait penghasilan anggota dalam membuat sabun milik KWT Sumber Hasil Tahun 2023-2024, didapati bahwa anggota akan mendapatkan upah sebesar Rp7.000,- per biji sabun. Dengan begitu, meskipun terdapat anggota yang tidak memiliki produk sendiri, tetapi kelompok atau KWT Sumber Hasil mengupayakan agar anggota

tersebut tetap dapat memperoleh penghasilan sampingan walaupun jumlahnya mungkin tidak sebanyak anggota yang memiliki produk. Namun, setidaknya mereka dapat memperoleh penghasilan sampingan untuk mendukung pendapatan rumah tangganya mulai dari Rp7.000-Rp350.000,- melalui pembuatan sabun tersebut dalam satu kali produksi. Selain itu, lapangan pekerjaan yang diberikan melalui kegiatan Desa Wisata Lerep sebagai edukator di sana juga menjadi sumber penghasilan sampingan mereka.

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan KWT Sumber Hasil tersebut telah membuka peluang bagi anggota kelompok, baik peluang lapangan pekerjaan maupun peluang usaha. Hal ini dikarenakan setelah bergabung bersama KWT Sumber Hasil mereka akan menerima serangkaian pelatihan yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, seperti menanam tanaman yang dapat dijadikan jamu atau obat herbal, mengolah hasil panen seperti singkong atau pisang bahkan mengolah limbah rumah tangga menjadi sebuah produk yang dapat memiliki nilai jual dan dapat masuk ke dalam pasar modern. Oleh sebab itu, berbekal pengetahuan dan keterampilan yang anggota kelompok miliki tersebut, mereka bahkan

dapat membuka usaha baru guna meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Sumber Hasil di Desa Lerep Kabupaten Semarang ini ditarik kesimpulan bahwa upaya pemberdayaan perempuan tersebut telah dilakukan meskipun belum optimal. KWT Sumber Hasil berfungsi sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. KWT Sumber Hasil telah memberikan pelatihan dan membuka koneksi dengan pihak luar, namun kerja sama eksternal masih terbatas pada lingkungan Desa Lerep. Oleh sebab itu, potensi perluasan jaringan dan kerja sama eksternal masih bisa ditingkatkan.

Kemudian, proses pemberdayaan perempuan oleh KWT Sumber Hasil berdasarkan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) juga menunjukkan belum optimal dalam pelaksanaannya. Kendala muncul pada tahap penyadaran seperti kurangnya sosialisasi mengenai potensi, pentingnya keberdayaan, dan penguatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat terutama dalam proses rekrutmen anggota.

Selain itu, tantangan sumber daya manusia juga terlihat pada tahap pengkapasitasan di mana anggota yang berusia >50 tahun hampir separuh anggota kelompok dengan minimnya regenerasi anggota muda. Untuk mengatasi hal ini, perlu mengoptimalkan tahap penyadaran guna menarik minat perempuan muda di Desa Lerep untuk bergabung dalam KWT Sumber Hasil.

Pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil juga memberikan dampak positif bagi pendapatan rumah tangga anggotanya. Sebagai unit produksi, KWT Sumber Hasil telah menghasilkan berbagai olahan dari hasil panen dan limbah rumah tangga. Misalnya pada produksi sabun susu yang mampu memberikan penghasilan sampingan hingga Rp350.000 dalam satu kali produksi. KWT Sumber Hasil juga telah membuka lapangan pekerjaan baru dengan kerja samanya bersama Pokdarwis Rukun Sentosa sebagai edukator pada kegiatan wisata edukasi. Dengan demikian, KWT Sumber Hasil berkontribusi dalam mendukung ekonomi keluarga melalui penghasilan tambahan bagi anggotanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Sumber Hasil di Desa Lerep Kabupaten Semarang, peneliti secara objektif memberikan saran atau

rekomendasi, yaitu:

1. Bagi KWT Sumber Hasil agar dapat memperluas jaringan kerja sama di luar Desa Lerep. Hal ini dapat di mulai dengan berkolaborasi dengan kelompok-kelompok wanita tani di luar Desa Lerep.
2. Bagi KWT Sumber Hasil dapat melakukan regenerasi anggota kelompok untuk membangun fondasi kelompok yang lebih solid dan menghindari stagnasi kinerja organisasi melalui upaya yang intensif dalam tahap penyadaran.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat topik penelitian KWT agar melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk melihat kompleksitas permasalahan yang terjadi dalam pemberdayaan perempuan melalui KWT Sumber Hasil atau penelitian terhadap perbandingan perilaku antar KWT, baik di Desa Lerep maupun di Kecamatan Ungaran Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
BKKBN. (2023, Maret 30). *Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Retrieved November 13, 2024, from kampungkb.bkkbn.go.id:

<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11222/intervensi/535303/kawasan-rumah-pangan-lestari-krpl>
BPS Indonesia (2022). *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin (Rupiah/Jam), 2021-2023*. Retrieved Oktober 16, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3NCMy/upah-rata-rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis-kelamin.html>
BPS Indonesia (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2024*. Volume 46, Nomor 1, 2024.
Dwidjowjoto, R. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
Izzati, N. R. (2023). "Panduan Pengawasan Ketenagakerjaan dalam Pencegahan dan Penanganan Diskriminasi, Pelecehan dan Kekekrasan Seksual di Tempat Kerja". Jakarta: *International Labour Organization*
Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2.
Cresswel, J. W. (2009). *Research Design (3th Edition)*. California: SAGE Publications